ISLAM, PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT

oleh

Ajud Sudrajat

Abstrak


Kehadiran Islam sebagai sebuah keyakinan merupakan fondasi utama pendidikan di dunia Muslim. Keberhasilan umat Islam pada periode awal dalam mendidik masyarakat adalah karena mereka berlandasan pada keyakinan yang benar ini. Sementara dalam perkembangan selanjutnya diisi dengan adanya kegagalan di dunia Muslim dalam mendidik masyarakatnya adalah karena sebagian dari mereka telah meninggalkan contoh yang diberikan oleh generasi awal itu. Mereka telah mengambil landasan lain di luar keyakinannya, atau setidaknya mereka tidak sungguh-sungguh menjadikan Islam sebagai fondasi dalam proses pendidikan masyarakatnya.

Sebagai akibat dari proses yang demikian, peran lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, masjid, sekolah (madrasah) dan media massa, yang mestinya berperan besar dalam proses pendidikan masyarakat menjadi kehilangan vitalitasnya. Untuk itu perlu dengan segera dunia Muslim memperbaiki kekeliruannya. Dengan kembali pada fondasi keyakinan yang benar --Islam-- proses pendidikan masyarakat akan menghasilkan terwujudnya kondisi yang ideal, masyarakat yang sejahtera secara spiritual dan material.

Pendahuluan


Keadaan masyarakat Muslim dewasa ini berbeda jauh dengan masyarakat Muslim generasi awal yang telah mendasarkan pendidikannya pada kepercayaan yang benar. Alasan dibalik kegagalan ini adalah adanya fakta bahwa kaum Muslimin dewasa ini secara ideologis telah melakukan pendidikan dengan cara yang sangat jauh dari prinsip-prinsip Islam. Mereka telah memilih kurikulum lain yang tidak diterangi oleh keimanan kepada Allah.

Pembahasan tentang pendidikan dari sudut pandang Islam ini, diharapkan akan bisa menjadi arah dan petunjuk dalam mengatasi kelebihan-kelemahan yang ada selama ini.

Pentingnya Aqidah dalam Mengarahkan Kehidupan Sosial dan Memantapkan Solidaritas Sosial


Dalam kaitannya dengan kondisi Barat di atas, sosiolog Karl Mennisheim berharap untuk bisa membangun kembali lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah dan media, yang telah kehilangan suaranya sebagai agen-agen pendidikan. Dalam hal ini ia mencari 'landasan' bagi orientasi sosialnya, karena ia yakin tanpa adanya benteng ideologis, pembangunan struktur sosial akan gagal. Ideologi yang ia maksud harus berupa sesuatu yang seperti agama dalam keefektifannya sebagai kekuatan yang padu dan sebagai landasan pendidikan (Wasiullah Khan, 1981:30-31).
Dengan demikian, meskipun masyarakat Barat memiliki sendi-sendii ilmu pengetahuan yang positif, yang merupakan fondasi peradaban Barat, termasuk lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya, tetapi tidak memiliki ciri karismatik seperti yang diberikan oleh keyakinan keagamaan. Kemerosotan sosial dan kebobotakan moral sungguh merupakan penyakit peradaban Barat dewasa ini.


Sekarang yang berkaitan dengan kesatuan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Allah Swt. berfirman: "sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah bersaudara" (QS.49:10). Kemudian hadis Nabi mengatakan: "orang mu'min dengan mu'min lainnya dalam hal saling mencintai satu sama lain, seperti halnya jasad tubuh. Apabila satu anggota tanya sakit, maka anggota yang lajannya akan sama-sama merasakan sakit" (al-Hadis).

Dengan demikian kesatuan dan solidaritas telah mengikat masyarakat Muslim sejak masa yang lampau. Pada masyarakat yang demikian memaksa penduduk untuk berbudi pekerti luhrs, memementingkan kepentingan umum dan persaudaraan. Dalam al-Qur'an dinyatakan: "Dan orang-orang yang menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (ketetangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan orang-orang Muhajirin, atas diri
mereka sendiri" (QS. 59:9). Solidaritas telah tertanam begitu kuat dalam Islam, sehingga seorang Muslim sering mengutamakan saudaranya (Muslim lainnya) ketimbang dirinya sendiri, sampai-sampai mengorbankan harta dan jiwa ny.

Ajaran kesatuan, seperti halnya "Tauhid", telah mengilhami masyarakat Muslim generasi pertama baik yang berkaitan dengan konsep maupun perilaku. Konsep yang muncul dari ajaran tauhid dapat ditunjukkan dengan kutipan dari Sayyid Qutb: "tauhid telah melahirkan dalam pikiran dan hati manusia kecenderungan yang abadi, dan meninggalkan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan sesorang. Tauhid yang telah tertanam dalam hati akan mencegah munculnya keragu-ra
guan, kurang percaya diri dan skeptis tentang nilai" (Sayyid Qutb, 1960:226).


Pendidikan Sebagai Agen Pembaharuan dan Reformasi Sosial

Keyakinan, moralitas dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, merupakan fondasi bagi perbaikan pendidikan sosial. Jika fondasi itu mapan dan kuat, maka bangunan itu pun akan menjadi kuat.


Tidak ada perbedaan di kalangan kaum Muslimin dalam masalah pembaharuan sistem pendidikan: pendidikan selalu dan di manapun merupakan dasar bagi perbaikan sosial dan kemajuan masyarakat.
Pendidikan yang benar mestinya melahirkan tindakan moral, begitu pula akan memenuhi kebutuhan materi dan dunia masyarakat. Keseimbangan yang demikian tidak bisa diwujudkan, kecuali kalau ada keterlibatan dari berbagai pihak seperti keluarga, masjid, sekolah, universitas dan media lainnya. Tetapi pembaharuan lembaga-lembaga sosial sangat bergantung pada para pemimpin dan pengelolanya. Mereka merupakan penterjemah ideologi, slogan dan program-program ke dalam pengertian-pengertian yang konkrit dan tujuan yang jelas.

Berikut ini adalah lembaga-lembaga masyarakat yang memiliki tanggungjawab bagi terselenggaranya proses pendidikan yang efisien dan maju:

(1) Keluarga


Apabila orang-orang Muslim berhasil membina anak-anaknya dengan cara yang benar, mereka dipermiskan sebagai golongan orang-orang yang bertaqwa. Membesarkan anak merupakan amanat yang diberikan Tuhan kepada para orang tua. Karena itu melakukan pembinaan dan memberikan pendidikan yang baik kepada mereka termasuk ibadah kepada Allah. Dan pada saat yang bersamaan memberikan pendidikan kepada anak dapat dijadikan sebagai sarana ungkapan rasa syukur seorang Muslim --orang tua-- kepada Allah, sehingga mereka tidak memerankan kehidupan yang sia-sia.

Islam memberikan tempat yang utama bagi kaum Ibu. Karena peranannya yang sangat pokok dalam membina perilaku sosial, kesadaran moral dan sikap si anak. Cukup untuk mengatakan bagaimana pengaruh pendidikan ibu terhadap anaknya dalam membangun watak yang baik
dan kebaikan sosial. Tetapi ibu yang berkata kepada anak dengan seram-pangan dan mengabaikan anak-anaknya, tidak bisa dikatakan sebagai ibu yang baik. Hati seorang anak bagaikan kertas yang sangat sensitif, ia menggambarkan segala sesuatu yang masuk ke dalam dirinya.

Islam mengajarkan hendaknya keluarga dibangun berdasarkan model yang telah dituntunkan Allah melalui wahyu-Nya, dan karenanya wanita yang baik (al-salihah) dalam Islam merupakan anugerah.

(2) Masjid

Masjid memiliki tanggung jawab yang besar terhadap proses pendidikan masyarakat. Di dalam masjid yang suci dan bersih ini, masyarakat saling bertemu, mendiskusikan persoalan-persoalan spiritual dan keperluan-keperluan masyarakat, dan bersama-sama belajar untuk mendapatkan pencerahan hati dan kebaikan rohaniah.


Hadis Nabi mengatakan: "Seseorang yang datang ke masjid dengan tujuan utama untuk mencari ilmu, ia dikatakan sebagai Mujahid. Tetapi orang yang datang ke masjid dengan tujuan untuk tujuan-tujuan dunia atau lainnya, diumpamakan seperti orang yang merindukan kebajikan dari orang lain" (al-Hadis).


Masjid merupakan lambang dan simbol kehidupan Islam, dan pelaksanaan shalat berjamaah tidak hanya ditekankan pada waktu-waktu tertentu, tetapi hendaknya pada setiap shalat wajib. Bahkan khutbah pada hari jum'at merupakan suatu kewajiban. 'Kaum Muslimin hendaknya mengambil atau menggunakan kesempatan ini untuk meningkatkan kualitas rahanianya atau meningkatkan kadar keimankannya.

Jika seorang imam masjid berlaku arif dan memberikan pengajaran kepada mereka yang datang, ia berarti menyadari penuh akan tanggung-jawabnya. Masjid bisa dijadikan sebagai pusat kegiatan spiritual dan pusat segala bentuk kegiatan yang bermanfaat. Masjid dapat dijadi-
kan sebagai pusat kehidupan yang efektif bagi perkembangan masyarakat.

(3) Sekolah

Sekolah merupakan ukuran suatu masyarakat. Sekolah merupakan alat untuk mentransmisikan kearifan, ilmu pengetahuan dan keahlian dari masa ke masa. Sekolahlah yang menersasikan hubungan antara kemapanan dan perubahan. Secara lahiriah nampak perbedaan antara sekolah dan masjid, tetapi masing-masing atau satu diantaranya berfungsi memenuhi kebutuhan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi.

Penting untuk diemakukkan di sini pendapat seorang ahli pendidikan Amerika, John Dewey, tentang hubungan antara sekolah dan masyarakat.


Konsep Dewey tentang 'guru' sesuai dengan pemikirannya mengenai sekolah. Ia mengatakan bahwa "guru tidak semata-mata memasukan kepada anak-anak sejumlah informasi khusus yang diperlukan bagi pertumbuhannya sebagai manusia. Guru adalah bagian dari masyarakat sekolah; dan fungsinya menciptakan lingkungan yang menginkan dan memberikan pengaruh-pengaruh yang benar, yang dapat membantu anak-anak memperoleh kesiapan untuk menghadapi tantangan" (Basheer el-Tom, 1981:38).

Mengenai hubungan pendidikan dengan perbaikan sosial menurutnya adalah: "pendidikan merupakan organisasi yang berusaha menjadikan anak-anak siap menghadapi tantangan sosial. Mempersiapkan kegiatan pribadi anak-anak, dalam pengertian bahwa ia harus ambil bagian dalam proses sosial" (Basheer el-Tom, 1981:38).

Kurang lebih demikianlah pemikiran-pemikiran Dewey mengenai hubungan pendidikan dan masyarakat. Dan sekarang kita akan melihat kemungkinan kecocokannya pada masyarakat Muslim.


Ibn Khaldun dapat menunjukkan hasil besar dari lingkungan yang berpendidikan. Ia juga menyadari sepenuhnya tugas lembaga-lembaga pendidikan ketika mereka menjalankan proses pendidikan. Mereka harus mampu mendidik masyarakat untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya.

tik dan lain sebagainya. Dapat dinilai bahwa dari nilai-nilai pragmatik ini berakibat pada adanya dekadensi moral dan perilaku menyimpang pada masyarakat Barat kontemporer.


Dengan demikian guru dalamajaran Islam tidak semata-mata sebagai anggota masyarakat sekolah. Sebaliknya, ia memiliki otoritas yang bersumber dari kekuatannya sendiri dengan mengikuti jalan yang ditempuh oleh pendidik pertama kita, Muhammad Saw.: "Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu; sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min" (QS.9:128).

Seorang guru Muslim akan takut apabila murid-muridnya terperosok dalam kesesatan. Ia berusaha untuk membimbing mereka dari perbuatan-perbuatan yang salah dan menyesatkan. Ia berharap dapat mempengaruhi pikiran para siswanya sesuai dengan etos dan moral Islam, baik pada tingkat sosial maupun individual. Hal ini merupakan peran positif yang ditunjukkan Islam pada seorang guru, yang --terutama sekali-- dipandang sebagai pembimbing moral. Hakekat pedagogik dari otoritas seorang guru untuk memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat kepada siswanya, setelah sebelumnya ia melakukan pekerjaan yang
sangat mulia mensucikan dari segala sesuatu yang bisa mengotori ilmu yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Seorang guru Muslim tidak pernah melepaskan diri dari masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Ia tidak dapat bersikap pasif atau bersikap acuh tak acuh terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat atau pemecahannya. Keberhasilan seorang guru Muslim tidak hanya diukur dengan permasalahan yang disajikannya dan pengajaran spiritualnya, berkaitan dengan pengalaman para siswa di masa silam, tetapi juga diukur melalui kepribadian para siswa.

Hanya saja kelemahan-kelemahan yang ditemukan di sekolah-sekolah Muslim antara lain cenderung tidak mendorong kecerdasan intelektual, sehingga banyak siswa yang tidak kritis menerima segala sesuatu yang datang kepadanya. Sejak awal penerimaan pengetahuan dilakukan dengan cara hafalan ketimbang melalui pemahaman dan penilaian yang kritis. Keinginan terciptanya inisistif intelektual menjadi sirna, dan bakat-bakat yang ada pada mereka terbuang percuma. Kualitas-nilai lainnya seperti rasa percaya diri dan keberanian moral terbunuh oleh pendidikan yang mematikan. Kebanyakan sekolah-sekolah Muslim juga tidak memiliki lahan dan ruangan yang cukup untuk berbagai kegiatan keagamaan, sosial, olah raga dan kegiatan pendidikan lainnya. Kegiatan-kegiatan ini sebenarnya dapat mendidik para siswa untuk menjadi warga yang berharga di masa datang. Sekolah-sekolah ini hampir-hampir tidak memiliki sejenis pendidikan yang dapat membantu dan memperkuat mental siswa dalam mengendalikan nafsunya, sehingga tercegah dari sikap yang tidak terkendali.

Apabila kaum Muslimin menghendaki sekolah-sekolahnya diperbahirui dan memangkas kecenderungan-kecenderungan yang merajalela serta tidak dapat diterima itu, mereka harus melakukan perencanaan dan menerapkannya dengan cara-cara sebjaksana mungkin. Hendaknya mereka sungguh-sungguh dan secara jujur menegakkan yang disebut dengan sistem yang Islami.

(4) Media Massa

Keluarga, masjid dan sekolah tidak akan berperan sebagai sarana pendidikan yang baik tanpa adanya kontribusi pendidikan dari media umum. Kita merasa bahwa suatu masyarakat yang dibangun atas dasar suatu ideologi sangat hergantung kepada adanya media yang bisa dipakai untuk menginformasikan dan sekaligus dapat melakukan fungsi pengawasan secara ketat. Adanya pengawasan dimaksudkan untuk memastikan
bahwa media itu sesungguhnya melaksanakan kewajibannya, yang berarti juga mengkoordinasikan pemikiran-pemikiran lembaga-lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai suatu keseluruhan.


Tetapi kaum Muslimin dewasa ini tidak sepenuhnya siaga untuk memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsipnya. Karena itu media yang ada sering menyalahkan situasi mengambangnya prinsip-prinsip moral kaum Muslimin ini. Jadi, apakah sikap fanatik yang hati-hati dan sekolah-sekolah yang baik dapat mengatasi hal ini seperti yang sering diungkapkan media. Televisi dan film terus menerus melakukan pelanggaran terhadap hal ini. Media yang ada sering gagal dalam tugas-tugasnya dan sedikit sekali atau bahkan tidak berbuat sama sekali untuk memelihara warisan moral ini.


Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:


2. Dengan kembali kepada fondasi Islam, pendidikan di dunia Muslim diharapkan bisa menjadi alternatif dalam memberbaiki kondisi kemanusiaan yang terlanda dekadensi moral.

Daftar Pustaka


